



## Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah Pertanian Sekam Padi Menjadi Briket Bioarang

Ahmad Bayu Firdaus<sup>1✉</sup>, Riska Amalia<sup>2</sup>, Maharani Sekar Putri<sup>3</sup>,  
Eko Utomo<sup>4</sup>, Detalia Noriza Munahefi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup>Sastra Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>4</sup>Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten

<sup>5</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

**Abstrak.** Difabel atau disebut juga penyandang disabilitas yaitu orang dengan kondisi gangguan tertentu, memiliki ciri-ciri dan kebutuhan khusus. Terdapat lebih dari 17 juta orang disabilitas usia bekerja, namun kurang dari 8 juta dari mereka yang memiliki pekerjaan. Penyandang disabilitas dapat diberdayakan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan barang-barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual untuk membantu peningkatan kemandirian. Metode yang digunakan pada program adalah penyuluhan dan pelatihan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pelatihan pembuatan briket bioarang bertujuan sebagai upaya peningkatan kapasitas kelompok disabilitas Desa Kradenan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten melalui pemanfaatan limbah sekam padi yang diolah menjadi briket bioarang. Para peserta pelatihan sangat antusias dan menanggapi dengan positif dari awal hingga akhir dari program dari pelatihan proses pembuatan briket bioarang sekam padi. Dikarenakan peluang usaha yang masih terbuka baik untuk pasar lokal maupun pasar ekspor serta biaya produksi yang sangat murah dan bahan baku yang sangat mudah didapatkan.

**Abstract.** Diffable or also called persons with disabilities are people with certain disorders, have special characteristics and needs. There are more than 17 million people with disabilities of working age, but less than 8 million of them have jobs. Persons with disabilities can be empowered with training and assistance in the manufacture of goods that have use value and selling value to help increase independence. The method used in the program is counselling and training while still paying attention to health protocols. The training on making bio-charcoal briquettes aims to increase the capacity of the disabled group in Kradenan Village, Trucuk District, Klaten Regency through the utilization of rice husk waste which is processed into bio-charcoal briquettes. The training participants were very enthusiastic and responded positively from the beginning to the end of the program from training on the process of making rice husk biochar briquettes. Due to business opportunities that are still open for both local and export markets as well as very cheap production costs and raw materials that are very easy to obtain.

**Keywords:** Briquettes; Diffable; Disability; Empowerment; Rice Husk

### Pendahuluan

Kelompok orang dengan disabilitas terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO), World Report on Disability pada Juni 2011 menunjukkan bahwa jumlah populasi penyandang disabilitas sebanyak 15% dari penduduk dunia. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia atau LPEM UI (2017) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 terdapat lebih dari 70% merupakan penduduk dalam usia kerja. Data yang telah dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat 3,3% anak usia 5-17 tahun mengalami disabilitas, 22% usia 18-59 tahun, sedangkan pada usia lanjut terdapat 74,3% lansia dapat mengerjakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, 22% mengalami hambatan ringan, 1,1% mengalami hambatan sedang, 1% mengalami hambatan berat, dan 1,6% mengalami ketergantungan total (Ismandari, 2019).

Difabel atau disebut juga penyandang disabilitas yaitu orang dengan kondisi gangguan tertentu, memiliki ciri-ciri dan kebutuhan khusus. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Widinarsih, 2019). Mereka memiliki perbedaan dalam cara berpikir, melihat, mendengar, berbicara, berjalan, ada yang berbeda dalam cara membaca, menulis, dan berhitung, serta ada pula yang berbeda dalam cara mengekspresikan emosi, berinteraksi sosial (Mulyati, dkk, 2019). Menurut Kuyini, dkk (2015), disabilitas dapat didefinisikan dengan salah satu cara berikut:

1. Kondisi pembatasan atau kurangnya kemampuan (akibat gangguan) untuk melakukan aktivitas dengan cara atau dalam kisaran yang dianggap normal bagi manusia.
2. Kondisi yang secara substansial membatasi satu atau lebih aktivitas kehidupan utama.
3. Kondisi gangguan fisik atau mental yang membatasi atau membatasi kondisi, cara atau durasi di mana rata-rata orang dalam suatu populasi dapat melakukan aktivitas utama.

Kebutuhan medis, emosional, mental atau perilaku yang akan membutuhkan bantuan dan dukungan terus-menerus. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, begitu pula orang-orang dengan kondisi gangguan mental, kelainan fisik, dan kelainan intelektual, yang tidak berfungsi secara normal atau yang disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak dan akses yang sama dalam kehidupan sosial dan politik, pendidikan, kesejahteraan sosial, perawatan medis, pekerjaan, serta akses kepada fasilitas publik dan pelayanan umum (Setyaningsih dan Gutama, 2016). Penyandang disabilitas memiliki posisi, hak, dan kewajiban yang sama, sudah semestinya mereka bisa diperlakukan secara khusus dan baik karena mereka termasuk ke dalam kelompok rentan, untuk melindungi mereka dari kerentanan tindakan diskriminasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu kepada mereka dan melindungi mereka dari ancaman yang berasal dari orang lain atau perlindungan HAM (Allo, 2022). Namun, hak-hak mereka sebagai manusia seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum (Widodo, 2019).

Penyandang disabilitas memiliki permasalahan utama, yaitu terbatasnya akses terhadap pekerjaan, pelayanan pendidikan, transportasi, kesehatan, dan partisipasi politik. Mereka kerap kali mengalami masalah berupa hambatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, terhambatnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, serta sikap diskriminatif dari masyarakat (Sholehah, 2017). Sikap diskriminatif ini timbul karena adanya perbedaan pikiran yang berbeda dari masyarakat mengenai konsep normalitas sehingga menimbulkan perspektif negatif terhadap kelompok penyandang disabilitas. Sikap diskriminatif dari masyarakat terhadap kelompok penyandang disabilitas akan menyebabkan timbulnya kondisi yang sulit bagi kelompok disabilitas untuk memperoleh kesejahteraan mereka (Surwanti, 2014). Menurut Badan Statistik di Indonesia, pada tahun 2022 terdapat lebih dari 17 juta orang disabilitas usia bekerja, namun kurang dari 8 juta dari mereka yang memiliki pekerjaan. Data tersebut menunjukkan dibutuhkan solusi untuk mereka supaya dapat memasuki sektor-sektor usaha sehingga dapat memiliki penghasilan.

Salah satu solusi untuk meningkatkan sumber daya kelompok difabel adalah dengan cara pemberdayaan. Zubaedi (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan usaha untuk membangun kemampuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masya-

rakat melalui sebuah aksi nyata. Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang tergolong dalam kelompok rentan dengan tujuan supaya mereka dapat bangkit dari keterbelakangan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Penyandang disabilitas dapat diberdayakan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan barang-barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual untuk membantu peningkatan kemandirian, perekonomian, dan kesejahteraan hidup mereka. Salah satunya yaitu melalui pelatihan pembuatan briket arang dengan memanfaatkan limbah sekam padi.

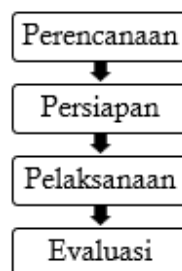
Briket merupakan sebuah gumpalan/blok yang terbuat dari bahan yang dapat dibakar dan digunakan sebagai bahan bakar untuk membuat dan mempertahankan nyala api selama rentang waktu tertentu. Saat ini limbah sekam padi masih belum dimanfaatkan dengan baik dan efisien (Suryaningsih, dkk, 2019). Kementerian Pertanian (2022) menyatakan bahwa saat masa panen padi, biasanya dapat diperoleh sekam dalam jumlah 20% hingga 30% dari bobot awal gabah. Sekam padi mengandung kadar selulosa yang cukup tinggi dapat menghasilkan arang dengan pembakaran lebih merata dan stabil. Menurut Sudaryanto (2015), potensi arang tersebut dapat dimanfaatkan menjadi briket bioarang sehingga dapat menciptakan nilai tambah dari sekam padi dan menghemat penggunaan bahan baku kayu untuk menjaga kelestarian hutan serta mengurangi penggunaan energi minyak tanah dan gas. Selain itu, briket bioarang dari sekam padi tidak membutuhkan teknologi tinggi pada proses produksinya serta pembakarannya tidak menghasilkan emisi gas beracun seperti SO<sub>x</sub> dan NO<sub>x</sub> yang dihasilkan pada pembakaran briket batubara sehingga dapat dijadikan sebagai satu energi biomassa alternatif yang dapat membantu mengatasi krisis energi (Hartanto, 2012).

Sebagian besar wilayah Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah merupakan lahan persawahan. Selama ini para petani di Desa Kradenan hanya memanfaatkan beras hasil gilingan padi untuk dikonsumsi dan dijual. Hasil gilingan padi berupa sekam padi umumnya hanya dianggap sebagai sampah yang kemudian dibuang dan dibakar. Hal tersebut menunjukkan belum adanya pemanfaatan limbah sekam padi yang efisien dan optimal. Berdasarkan hal di atas, maka dipilihlah limbah sekam padi untuk diolah menjadi bahan pembuatan briket bioarang. Pelatihan pembuatan briket bioarang yang ditujukan kepada kelompok penyandang disabilitas ini bertujuan sebagai pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas kelompok disabilitas Desa Kradenan.

## Metode

Metode yang digunakan pada kegiatan pemberdayaan ini adalah metode penyuluhan dan demonstrasi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Alat yang digunakan yang digunakan pada program pelatihan ini antara lain pipa PVC dengan panjang 5 cm dan diameter 1 inchi, lesung kayu, ember plastik, cetok, panci, kompor, cangkul atau sekop, saringan 40 mesh, wadah jemur, stapler, dan korek api. Bahan yang



**Gambar 1.** Diagram Alir Tahap Pelaksanaan Program Pemberdayaan

digunakan antara lain limbah sekam padi sebagai bahan utama yang dikumpulkan dari lokasi penggilingan padi, tepung tapioka yang dilarutkan dengan air sebagai perekat, serabut kelapa atau kertas sebagai penyulut api, dan plastik (kemasan).

(1) Tahap Perencanaan

Tahap ini untuk merencanakan aktivitas yang ditujukan untuk menentukan prosedur yang melibatkan pemilihan tugas, menciptakan strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan, dan menciptakan hierarki keseluruhan rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan pelatihan pembuatan briket bioarang.

(2) Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup didalamnya perumusan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang ingin disampaikan, dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

(3) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dengan acara pembukaan, yaitu dengan memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan dari kegiatan, dilanjutkan dengan menyampaikan materi secara rinci, memberikan penyuluhan dilakukan dengan memberikan pengetahuan khusus tentang potensi limbah sekam padi yang dapat dimanfaatkan menjadi produk briket bioarang. Lalu sosialisasi dilakukan dengan memberi edukasi berupa wawasan kepada kelompok difabel tentang cara pembuatan briket bioarang dari limbah sekam padi dalam bentuk praktik dan simulasi secara langsung, demonstrasi pengemasan dari produk briket bioarang, dan target pasar serta strategi marketing dari produk briket.

(4) Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk menilai tingkat kinerja ataupun untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan pengabdian kepada kelompok difabel. Evaluasi dilakukan agar dapat melihat progress dari sebelum pengabdian kepada masyarakat di lakukan dan setelah pengabdian di laksanakan.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pembuatan briket bioarang dilaksanakan pada Hari Jumat tanggal 26 Agustus 2022 di Dukuh Jotang, Desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Peserta kegiatan pelatihan pembuatan Briket Bioarang yaitu kelompok disabilitas Desa Kradenan “Forum Keluarga Difabel Maju Bersama” yang bertempat di salah satu tempat tinggal anggota kelompok disabilitas yaitu Bapak Galih.

### Kondisi Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Sebelum program ini diadakan, anggota forum disabilitas belum mengetahui mengenai potensi dari limbah sekam padi yang dihasilkan oleh petani di Desa Kradenan. Selama ini mereka hanya memahami bahwa sekam padi merupakan sampah sisa panen padi dan hanya menimbunnya di tempat penggilingan padi tersebut. Anggota kelompok difabel juga tidak mengetahui bahwa briket bioarang sekam padi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan juga menganggap proses produksi pembuatan briket bioarang memerlukan proses yang sangat rumit, sulit, dan memerlukan biaya produksi yang tinggi serta waktu yang lama.

### Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

#### *Sosialisasi*

Sosialisasi dilakukan dengan pemberian materi tentang pemanfaatan sekam padi yang dapat diubah menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual, yaitu briket bioarang. Sosialisasi dimulai dari pemberian edukasi tentang potensi limbah sekam padi yang dapat dimanfaatkan menjadi produk briket bioarang, kelebihan dari briket bioarang sekam padi

dibanding dengan arang biasa, dan target pasar serta strategi marketing dari produk briket bioarang.

### *Pelatihan*

Pelatihan dilakukan dengan memberi pengetahuan berupa wawasan kepada tentang cara pembuatan briket bioarang dari limbah pertanian sekam padi dalam bentuk praktik dan simulasi secara langsung serta demonstrasi pengemasan dari produk briket bioarang. Saat penjelasan materi, juga diadakan sesi tanya jawab tentang proses pembuatan briket bioarang.

Berikut merupakan tahap yang dilakukan dalam proses pembuatan briket bioarang sekam padi.

#### (a) Pembuatan Gel Perekat

Gel perekat dibuat dengan melarutkan tepung tapioka dalam air. Larutan tapioka tersebut dimasak hingga terbentuk gel yang siap digunakan sebagai perekat. Tepung tapioka cocok dijadikan sebagai perekat karena mampu menghasilkan pembakaran briket lebih lama dan tidak berasap (Saleh, 2013). Perekat sangat dibutuhkan untuk menyatukan butiran halus arang sekam sehingga dapat dibentuk sesuai kebutuhan serta tidak mudah hancur saat dikempa.

#### (b) Pembuatan Arang Sekam

Pembuatan arang sekam padi sebagai berikut Cerobong didirikan di atas tanah dan ditambahkan suatu penyangga agar cerobong tersebut dapat berdiri dengan tegak dan tidak mudah jatuh. Selanjutnya serabut kelapa atau kertas dimasukkan pada lubang cerobong. Kemudian sekam padi yang sudah disiapkan dituang sekeliling cerobong tersebut hingga membentuk seperti gunung dengan cerobong ditengah-tengah. Serabut kelapa atau kertas dibakar hingga menyala. Api di dalam cerobong akan menjalar dan membakar sekam. Apabila sudah ada bagian menghitam/telah menjadi arang diaduk agar pengarangan dapat hangus secara merata. Apabila sudah menghitam rata atau sudah menjadi arang secara keseluruhan, dimatikan bara api dengan menyiram dengan air dan dipastikan bara api benar-benar sudah padam hal ini dilakukan untuk mencegah arang sekam berubah menjadi abu. Setelah semua sekam menjadi arang, langkah selanjutnya yaitu menghaluskan butir arang dengan menggunakan penghalus berupa lesung yang ditumbuk di dalam wadah. Setelah dihaluskan, arang disaring menggunakan saringan (ukuran sekitar 40 mesh). Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih, dkk (2019) menyatakan bahwa saringan 40 mesh dapat menghasilkan laju dan durasi pembakaran briket bioarang yang baik.

#### (c) Pembuatan Briket

Arang sekam yang sudah disaring, kemudian dicampur dengan perekat tepung tapioka. Kemudian pencampuran dilakukan menggunakan cetok dan dilakukan secara manual hingga adonan menjadi kalis. Jika sudah tercampur rata, adonan dicetak menggunakan cetakan pipa PVC sehingga dihasilkan bentuk silinder. Pencetakan menggunakan pres manual. Setelah dicetak, briket dikeringkan di ruang terbuka menggunakan panas matahari hingga benar-benar kering.

#### (d) Pengemasan

Setelah briket bioarang telah benar-benar kering dilanjutkan proses pengemasan. Pengemasan dimulai dengan ditimbang produk briket sesuai takaran lalu masukkan ke dalam plastik dan distaples agar udara tidak mudah masuk sehingga masa simpan dari produk briket bioarang menjadi lebih lama.

Luaran kegiatan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai proses produksi briket sekam padi adalah:

1. Para peserta pelatihan sangat antusias dan menanggapi dengan positif dari awal hingga akhir dari program dari pelatihan proses pembuatan briket bioarang sekam padi. Selama ini mereka belum mengetahui bahwa briket dapat dibuat dari limbah sekam padi yang biasanya hanya ditimbun di tempat penggilingan padi.



**Gambar 2.** Demonstrasi Pembuatan Briket Bioarang Kepada Peserta

2. Timbul keinginan dari anggota-anggota kelompok disabilitas untuk mencoba membuat briket bioarang dari sekam padi. Hal ini dilatarbelakangi peluang usaha yang masih terbuka baik untuk pasar lokal maupun pasar internasional serta biaya produksi yang sangat murah dan bahan baku yang sangat mudah diperoleh.

## Simpulan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan briket arang sekam padi ini telah berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan dan tujuan kegiatan yang telah disusun. Hasil kegiatan ini juga telah memberikan ketrampilan khusus bagi anggota kelompok disabilitas di Desa Kradenan yang terlibat langsung dalam pembuatan briket arang sekam padi. Untuk itu kami menyarankan untuk diadakan program yang selanjutnya berupa pelatihan wirausaha lanjutan dan pembimbingan strategi pemasaran untuk usaha briket sekam padi atau untuk industri lainnya bagi kelompok penyandang disabilitas.

## Referensi

- Allo, E.A.T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(2), 807-812.
- Hartanto, F.P., Fathul, A. (2012) *Optimasi Kondisi Operasi Pirolisis Sekam Padi Untuk Menghasilkan Bahan Bakar Briket Bioarang Sebagai Bahan Bakar Alternatif*. Jurusan Teknik Kimia. Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ismandari, F. (2019). Disabilitas, Hari Disabilitas International 3 Desember 2018. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (1st ed)*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Pembuatan Briket Sekam Padi*. <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/pembuatan-briket-sekam-padi>. Diakses pada tanggal 1 September 2022.
- Kuyini, A. B., Otaah, T. P., Mohamed, B. M., Mumin, H., Mashod, F., Alhassan, R. K., Mahama, F. K., Zakaria, A., Brennan, A., Wallace, T., dan Kilbourne, R. (2015). *Disability Rights Awareness and Inclusive Education: Building Capacity of Parents and Teachers - A Manual for In-Service Training and Community Education*. Australia: CEVS-Ghana, GES Special Education Division, & Pathfinders Australia.
- LPEM UI. (2017). *Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) Di Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Mulyati, T., Rohmatiah, A., Amadi, D, N. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 187-191.
- Setyaningsih, R. dan Gutama. (2016). Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1), 42-52.
- Salah, A. (2013). Efisiensi Konsentrasi Perekat Tepung Tapioka Terhadap Nilai Kalor Pembakaran Pada Biobriket Batang Jaung (*Zea Mays L.*). *Jurnal Teknosains*, 7(1), 78-89.

- Sholehah, I. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 183-205.
- Sudaryanto, (2015). *Briket Arang Sekam padi Untuk Bahan Bakar Alternatif*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(1), 40-58.
- Suryaningsih, S., Anggraeni, P. M., Nurhilal, O. (2019) Pengaruh Ukuran Partikel Terhadap Kualitas Termal Dan Mekanik Briket Campuran Arang Sekam Padi Dan Kulit Kopi. *Jurnal Material dan Energi Indonesia*, 09(02), 79 – 85.
- Suryaningsih, S., Resitasari, R., & Nurhilal, O. (2019). Analysis of Biomass Briquettes Based on Carbonized Rice Husk and Jatropha Seed Waste by Using Newspaper Waste Pulp as an Adhesive Material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(2), 1-6.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Difabel. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 20(2), 127-142.
- Widodo, B. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Peluang Kerja Penyandang Disabilitas*. *Majalah Mediasi HAM*, Edisi 19 No. 1. Ditjen HAM. <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>. Diakses pada tanggal 1 September 2022.
- Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media.